



Artikel Penelitian

Naskah dikirim: 20/09/2024 – Selesai revisi: 10/10/2024 – Disetujui: 17/11/2024 – Diterbitkan: 01/12/2024

Pelestarian Budaya Lokal: Peran Bersih Desa Dan Langen Bekso Dalam Menanamkan Cinta Tanah Air Di Desa Lengkong Kabupaten Nganjuk

Dwi Yusta Purnamaningtyas^{a,1}, Wahono Widodo^{b,2}, Nurul Istiq'faroh^{c,3}

^{a,b,c}S2 Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: ¹24010855028@mhs.unesa.ac.id, ²wahonowidodo@unesa.ac.id, ³nurulistiqfaroh@unesa.ac.id

Abstrak: Pelestarian budaya lokal merupakan hal penting untuk menjaga jati diri bangsa dan menumbuhkan rasa cinta tanah air, terutama di tengah arus globalisasi yang kian kuat. Penelitian ini dilakukan untuk memahami peran tradisi Bersih Desa dan kesenian Langen Bekso dalam menanamkan cinta tanah air di Desa Lengkong, Kabupaten Nganjuk. Bersih Desa adalah ritual tahunan yang bertujuan untuk menghormati leluhur dan menjaga keharmonisan masyarakat, sedangkan Langen Bekso adalah seni tari yang menjadi ekspresi budaya dan identitas lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari tokoh masyarakat, Kepala Desa, perwakilan pemuda serta warga desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tradisi ini memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air. Tradisi Bersih Desa mendorong masyarakat untuk menjaga nilai gotong royong dan kekeluargaan, yang merupakan bagian dari kearifan lokal. Sementara itu, Langen Bekso berperan sebagai media pendidikan budaya, di mana generasi muda dapat belajar mengenai nilai-nilai luhur dan identitas budaya setempat. Keterlibatan generasi muda dalam dua kegiatan ini juga menjadi sarana efektif untuk melestarikan dan mewariskan budaya lokal dari generasi ke generasi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Bersih Desa dan Langen Bekso di Desa Lengkong memiliki kontribusi yang penting dalam pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas nasional. Tradisi ini perlu dijaga dan dikembangkan agar tetap relevan di masa depan.

Kata Kunci: bersih desa, langen bekso, pelestarian budaya, cinta tanah air

Abstract: Preserving local culture is important to maintain national identity and foster a sense of love for the country, especially in the midst of increasingly strong globalization. This research was conducted to understand the role of the Bersih Village tradition and Langen Bekso art in instilling love of the homeland in Lengkong Village, Nganjuk Regency. Clean Village is an annual ritual that aims to honor ancestors and maintain community harmony, while Langen Bekso is a dance art that is an expression of local culture and identity. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research subjects consisted of community leaders, village heads, youth representatives and village residents. The research results show that these two traditions have a significant role in fostering a sense of love for the country. The Clean Village tradition encourages people to maintain the values of mutual cooperation and kinship, which are part of local wisdom. Meanwhile, Langen Bekso acts as a cultural education medium, where the younger generation can learn about noble values and local cultural identity. The involvement of the younger generation in these two activities is also an effective means of preserving and passing on local culture from generation to generation. The conclusion of this research confirms that Bersih Desa and Langen Bekso in Lengkong Village have an important contribution to preserving local culture and strengthening national identity. This tradition needs to be maintained and developed so that it remains relevant in the future.

Keywords: clean village, langen bekso, cultural preservation, love for the country

Hak Cipta©2024 Dwi Yusta Purnamaningtyas, Wahono Widodo, Nurul Istiq'faroh



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu cara utama dalam proses penanaman nilai budaya, terutama di kalangan generasi muda (Rohman & Ningsih, 2018). Melalui pendidikan, nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal dapat diajarkan sebagai bagian dari karakter yang akan memperkaya identitas nasional dan budaya masyarakat. Pentingnya kemampuan untuk menghargai kearifan lokal dan sikap cinta tanah air perlu dikembangkan sejak dini (Suryanti, Mariana, Yermiandhoko, & Widodo, , 2020). Sikap-sikap tersebut mendukung tumbuhnya generasi yang memahami budaya sebagai bagian dari jati diri mereka. Pelestarian budaya lokal melalui kegiatan Bersih Desa dan Langen Bekso di Desa Lengkong, Kabupaten Nganjuk, dapat dijelaskan dengan berbagai perspektif teoritis. Pelestarian budaya lokal bukan hanya menjaga keberadaan nilai-nilai tradisional tetapi juga memperkuat jati diri bangsa di tengah perubahan sosial yang cepat. Kegiatan tradisi seperti Bersih Desa membantu membangun solidaritas sosial dan rasa memiliki yang kuat pada generasi muda (Rahayu, Waskito, Widiyanti, A, 2022). Budaya lokal dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam menjaga keutuhan sosial di tingkat komunitas, yang pada gilirannya menumbuhkan cinta tanah air pada masyarakatnya (Zuriah, Widodo, & Sunaryo, 2016). Cinta tanah air merupakan hal penting dalam pendidikan untuk mewujudkan cita-cita negara dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan. Ketika negara menciptakan kehidupan yang lebih layak dan maju bagi seluruh rakyatnya, maka pendidikan merupakan elemen penting yang harus disiapkan untuk mewujudkan cita-cita tersebut (Istiq'Faroh, 2020).

Idealnya, tradisi-tradisi seperti Bersih Desa dan Langen Bekso berfungsi sebagai alat pendidikan sosial, di mana generasi muda belajar tentang kebersamaan, kerjasama, dan penghormatan pada leluhur. Budaya lokal memiliki peran penting dalam menghubungkan masyarakat dengan identitas sejarah dan membangun kepekaan terhadap nilai-nilai luhur bangsa (Julianty, 2022). Langen Bekso sebagai seni tari tradisional berfungsi sebagai wadah kreatif untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada anak muda (Fadhilah, 2022). Dalam konteks ini, pemerintah lokal diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung pelestarian budaya melalui kebijakan yang mendorong partisipasi masyarakat. Kondisi nyata menunjukkan bahwa semakin banyak generasi muda yang kurang tertarik pada budaya lokal dan cenderung mengadopsi gaya hidup modern yang menggeser nilai-nilai tradisional (Mujahidah, Dewi, & Hayat, 2023). Minimnya minat generasi muda ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan pentingnya tradisi dan kesadaran budaya (Widodo, Umar, Sutisna, & Tahir, 2020). Kondisi ini diperparah dengan pengaruh globalisasi yang menyebabkan hilangnya minat pada budaya lokal dan beralih pada budaya populer yang lebih mudah diakses. Dengan demikian, tanpa adanya upaya serius untuk melestarikan tradisi lokal, budaya-budaya ini berpotensi mengalami kepunahan dalam beberapa generasi mendatang. Terdapat kesenjangan yang cukup jelas antara harapan pelestarian budaya lokal dan realitasnya di lapangan. (Nazmi, 2023). Pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk membangun strategi pelestarian yang lebih efektif (Julianty, 2022). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa diperlukan solusi nyata dan dukungan kebijakan untuk menanamkan kembali nilai-nilai budaya lokal agar tradisi seperti Bersih Desa dan Langen Bekso tetap hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam peran tradisi Bersih Desa dan Langen Bekso dalam menanamkan cinta tanah air pada masyarakat Desa Lengkong. Dengan mengetahui aspek-aspek yang mendukung maupun menghambat pelestarian budaya ini, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang tepat. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong generasi muda untuk lebih menghargai budaya lokal dan terlibat aktif dalam kegiatan pelestarian budaya (Ramdhani, 2024). Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya bertujuan melestarikan budaya, tetapi juga sebagai upaya menguatkan identitas bangsa di tengah arus globalisasi (Julianty, 2022).



2. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami peran tradisi Bersih Desa dan Langen Bekso dalam menanamkan cinta tanah air di Desa Lengkong, Kabupaten Nganjuk. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan mendalami fenomena sosial dari perspektif subjek penelitian (Sugiyono, 2010). Penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pengaruh tradisi dan nilai budaya lokal terhadap masyarakat, khususnya dalam aspek menanamkan rasa cinta tanah air. Instrumen penelitian utama dalam metode kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang bertindak sebagai pengumpul dan penganalisis data (Arikunto, 2010). Peneliti melakukan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan tradisi Bersih Desa dan Langen Bekso, sedangkan wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, pelaku seni, serta warga desa yang terlibat dalam tradisi ini. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari arsip atau catatan terkait sejarah dan pelaksanaan tradisi tersebut.

Sasaran yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Tokoh Masyarakat (Sesepuh Desa), Perwakilan Tokoh Pemuda serta salah satu Warga Desa Lengkong Kabupaten Nganjuk. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan yang disarankan oleh Sugiyono (2015), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian direduksi dengan menyaring informasi yang relevan untuk mencapai tujuan penelitian. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, yang membantu dalam memahami pola-pola atau tema utama yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, di mana data dibandingkan dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh (Arikunto, 2010). Dengan menggunakan triangulasi, hasil penelitian diharapkan lebih objektif dan akurat. Triangulasi juga membantu mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Dengan metode yang telah dirancang ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi untuk menanamkan nilai-nilai cinta tanah air melalui pelestarian tradisi lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi bersih desa dan langen bekso berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal sekaligus alat untuk menanamkan rasa cinta tanah air (Devi, 2018). Tradisi bersih desa yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat melibatkan ritual seperti doa bersama, pembersihan lingkungan, dan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen dan keselamatan yang diberikan Tuhan (Aida, Ruja, & Kurniawan, 2023). Sementara itu, pentas langen bekso menjadi sarana bagi generasi muda untuk memahami dan mencintai seni tari tradisional yang kaya akan simbol budaya.

Tradisi ini mendorong generasi muda untuk menghargai budaya lokal dan mempererat hubungan sosial di antara mereka (Purnama, 2023). Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat dan aparat desa, kegiatan bersih desa dan langen bekso dinilai efektif dalam mengajarkan nilai-nilai solidaritas, kebersamaan, serta bangga akan budaya lokal. Generasi muda yang aktif terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya mempelajari aspek budaya, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Julfian, 2023). Berikut adalah hasil wawancara:

Tabel 1. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Kepala Desa	Tokoh Masyarakat	Perwakilan Pemuda	Warga Masyarakat Awam
1. Menurut Anda, apa	Ritual bersih desa adalah simbol	Ritual ini adalah penghormatan	Ritual ini penting sebagai bagian dari	Bagi saya, ritual bersih desa adalah

<p>makna dari ritual bersih desa di Desa Lengkong Kabupaten Nganjuk ini?</p>	<p>kebersamaan warga dalam menjaga budaya dan tradisi leluhur, serta bentuk syukur kepada Tuhan atas berkah yang diberikan kepada desa.</p>	<p>terhadap leluhur yang dipercaya menjaga desa ini, sekaligus mempererat hubungan antarwarga. Ini juga sebagai tanda syukur dan harapan untuk keselamatan desa.</p>	<p>identitas budaya yang diwariskan kepada generasi muda, serta mempererat solidaritas antar pemuda dan warga desa.</p>	<p>momen berkumpulnya warga untuk menjaga kebudayaan desa dan bersama-sama berdoa untuk keselamatan desa.</p>
<p>2. Apa makna digelar tari Langen Bekso di setiap peringatan bersih desa ini?</p>	<p>Tari Langen Bekso adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang memperlihatkan identitas dan karakteristik Desa Lengkong, serta bentuk doa agar desa ini tetap harmonis dan damai.</p>	<p>Tari ini adalah simbolisasi keharmonisan antara warga dengan alam dan leluhur. Makna filosofisnya adalah menjaga keseimbangan agar desa selalu mendapat perlindungan.</p>	<p>Bagi pemuda, Langen Bekso adalah kesempatan untuk mempelajari dan melestarikan tradisi seni tari yang menjadi kebanggaan desa.</p>	<p>Langen Bekso adalah tarian khas desa yang selalu ditampilkan di acara bersih desa, memperlihatkan keindahan seni budaya yang diwariskan secara turun-temurun.</p>
<p>3. Mengapa perlu diadakan acara ritual bersih desa ini?</p>	<p>Ritual ini perlu diadakan untuk menjaga warisan budaya dan memperkuat persatuan warga desa. Ini juga momen refleksi untuk menghargai kehidupan dan alam sekitar.</p>	<p>Acara ini menjaga hubungan kita dengan leluhur dan menjadi wadah untuk bersyukur bersama, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan desa.</p>	<p>Ini adalah tradisi yang harus dijaga agar tidak punah, selain itu momen ini mempererat ikatan sosial dan rasa memiliki di antara pemuda dan warga desa.</p>	<p>Menurut saya, ritual ini penting sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dan juga sebagai acara kumpul warga untuk saling bersilaturahmi.</p>
<p>4. Mengapa masih dianggap perlu untuk menampilkan Langen Bekso?</p>	<p>Langen Bekso dianggap perlu karena merupakan bagian dari budaya lokal yang khas. Melalui tarian ini, kita mengenalkan budaya Lengkong pada generasi muda dan pengunjung.</p>	<p>Langen Bekso menjadi representasi semangat desa dan cara kita melestarikan adat istiadat agar tetap hidup dalam keseharian masyarakat.</p>	<p>Ini adalah bentuk kreativitas yang menghubungkan pemuda dengan tradisi, sekaligus sarana edukasi budaya dan hiburan bagi warga.</p>	<p>Langen Bekso adalah hiburan yang selalu dinantikan, dan juga cara untuk menghormati kebiasaan adat di desa ini.</p>

Prosesi makan Bersama (bancaan) pada pelaksanaan Ritual Bersih Desa di Desa Lengkong Kabupaten Sidoarjo yang dilaksanakan di Punden Sumur Gede.



Gambar 1. Makan Bersama (*bancaan*)

Simbolis penyerahan selendang pertama untuk Bapak Kepala Desa yang diwakili oleh salah satu Perangkat Desa



Gambar 2. Penyerahan Selendang

Pelaksanaan Tari Langen Bekso oleh Waranggono (Sinden) yang diikuti oleh Perangkat Desa dan Warga Masyarakat



Gambar 3. Tari Langen Bekso



4. Simpulan dan Saran

Pelaksanaan tradisi bersih desa dan tari Langen Bekso di Desa Lengkong, Kabupaten Nganjuk, memiliki peran signifikan dalam melestarikan budaya lokal sekaligus menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh asing, keberadaan tradisi ini menjadi pengingat pentingnya mempertahankan identitas lokal. Bersih desa sebagai ritual tahunan, adalah bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus wujud rasa syukur kepada Tuhan atas keberkahan yang diberikan juga sebagai sarana mempertemukan warga desa, baik tua maupun muda guna mempererat hubungan sosial. Tari Langen Bekso yang dipentaskan setiap peringatan bersih desa bukan sekadar hiburan, tetapi menjadi media pembelajaran dan penghargaan terhadap seni tradisional yang diwariskan turun-temurun. Melalui Langen Bekso, generasi muda desa tidak hanya memahami gerak dan irama tari, tetapi juga merasakan nilai-nilai kearifan lokal, kebersamaan, serta keseimbangan hidup yang diajarkan oleh leluhur mereka. Dengan melaksanakan tradisi bersih desa dan mempertunjukkan tari Langen Bekso, masyarakat Desa Lengkong menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga warisan budaya agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman. Tradisi ini mengajarkan kepada generasi muda bahwa budaya lokal adalah bagian penting dari identitas warga, yang harus dipertahankan dengan penuh rasa syukur dan bangga, serta menjadi sarana pembelajaran efektif untuk memperkuat jati diri masyarakat Desa Lengkong.

5. Daftar Pustaka

- Aida, Ruja, & Kurniawan. (2023). Slamatan Andhong De Berran resistensi kebudayaan masyarakat dalam pelestarian Sumber Mata Air Andhong di Desa Oro-Oro Ombo, Kecamatan Batu Kota. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(12), 1396-1412.
- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 173.
- Devi. (2018). Nilai-nilai Religius Dalam Tradisi Upacara Adat Tetaken Gunung Lima (Studi Kasus di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan). (*Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo*).
- Fadhilah. (2022). Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 8(1), 41.
- Istiq'Faroh. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 1-10.
- Julfian, d. (2023). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 210-224.
- Julianty. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat ini. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 1-9.
- Mujahidah, Dewi, & Hayat. (2023). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pengikisan Budaya Bangsa Serta Upaya Pelestariannya. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 215-222.
- Nazmi, R. (2023). Sosialisasi Pentingnya Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Minangkabau bagi Generasi Muda di Nagari Tuo Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *GELORA SUPPORT SYSTEM PADA LITERASI, BUDAYA DAN TEKNOLOGI*, 87.
- Purnama, d. (2023). Urgensi wawasan kebangsaan pada Generasi Z di tengah derasnya arus globalisasi. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 127-137.
- Rahayu, Waskito, Widiyanti, A. (2022). Budaya Petik Laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 565-576.



- Ramdhani, R. (2024). Melestarikan Warisan Budaya: Pelestarian Budaya Lokal dan Kearifan Lokal Melalui Edukasi dan Dokumentasi Budaya (Suku Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 262-272.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. (2018). Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 44-50.
- Sugiyono, P. D. (2010). Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.
- Suryanti, Mariana, Yermiandhoko, & Widodo, . (2020). Local wisdom-based teaching material for enhancing primary students' scientific literacy skill. *Jurnal Prima Edukasia*, 96-105.
- Widodo, Umar, Sutisna, & Tahir. (2020). Primary school teacher prospective perception of Sasambo local script preservation in NTB. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 116-129.
- Zuriah, Widodo, & Sunaryo. (2016). Model pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal dan civic virtue sebuah rekayasa sosial. *Research Report*, 164-177.